

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini mendeskripsikan masalah penelitian yang meliputi latar belakang penelitian (Bagian 1.1), rumusan masalah yang terdiri dari identifikasi masalah dan pertanyaan penelitian (Bagian 1.2), tujuan penelitian (Bagian 1.3), manfaat penelitian yang akan menghasilkan suatu penelitian yang akurat, relevan dan teruji (Bagian 1.4), serta definisi operasional yang memuat pengertian umum ihwal pokok permasalahan yang diteliti (Bagian 1.5).

1.1. Latar Belakang Penelitian

Genre adalah suatu jenis teks atau *text types* yang berkaitan dengan konteks budaya dan merupakan proses sosial yang bertahap dan berorientasi pada satu tujuan (Martin & Rose, 2008). Hal ini sudah dikemukakan oleh Eggins (2004), bahwa genre mengacu pada norma yang berlaku di suatu daerah. Oleh karena itu, genre berperan dalam proses pemaknaan karena mengandung pesan atau makna untuk meraih tujuan tertentu. Genre terdiri dari bahasa dan struktur teks dan konteks sosial. Konteks sosial pada genre menjadi lebih bermakna karena adanya relasi tata bahasa, serta pola dalam kecenderungan pemakaian tata bahasa. Pemaknaan terhadap genre sangat menarik karena mengeksplorasi hubungan antara struktur bahasa dan makna sosial yang dibentuk pada teks. Dalam penelitian ini, teks yang dimaksud adalah teks sastra. Penjelasan ini berkesesuaian dengan pendapat Halliday (2014) yang mengatakan bahwa genre tidak bisa dilihat hanya sebagai bagian dari kajian wacana karena genre adalah seluruh kegiatan sosial.

Salah satu jenis genre naratif adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan karya sastra lama yang dibangun dengan narasi pendek serta kental akan kebudayaan dalam suatu daerah (Dananjaya, 1997). Narasi pendek yang dimaksud adalah narasi yang hanya berfokus pada satu konflik permasalahan yang dialami satu tokoh saja (Badudu, 1996). Dananjaya menambahkan bahwa cerita rakyat

Erin Bella Andini, 2022

ANALISIS GENRE PADA CERITA RAKYAT SULAWESI SELATAN: PENDEKATAN LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengisahkan mengenai asal muasal suatu tempat atau daerah yang memiliki makna filosofis dan menghadirkan kebudayaan masyarakat yang bersifat *universal*. Cerita rakyat memiliki fungsi dan peranan yang penting serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adalah sebagai alat pendukung pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. Terlepas dari variasi yang berbeda dengan karya sastra lainnya, cerita rakyat mengemban misi didaktis bagi masyarakat pendengar dan pembacanya.

Penyebaran cerita rakyat melalui lisan dilakukan secara turun-temurun oleh nenek moyang (Dananjaya, 1997). Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang terdahulu memiliki keinginan untuk melestarikan cerita rakyat hingga kepada para pewarisnya. Cerita rakyat bersifat lokal, yaitu berkembang dan menyebar di suatu daerah tertentu. Dewasa ini, penyebaran cerita rakyat tidak dilakukan secara progresif dan berkelanjutan. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran seluruh lapisan masyarakat untuk menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Perubahan pola pikir masyarakat tersebut juga menjadi salah satu faktor dari era globalisasi yang menggerus lini kehidupan bermasyarakat. Peranan cerita rakyat sangat penting bagi generasi masa kini yang masih buta budaya dan tradisi konvensional. Oleh karena itu, penelitian genre cerita rakyat dilakukan untuk mempertahankan eksistensi cerita rakyat, khususnya pada Suku Bugis yang mendiami Provinsi Sulawesi Selatan. Cerita rakyat Suku Bugis disebarkan secara lisan oleh penutur, sehingga penyebarannya mengalami kendala dan tidak mengetahui kebudayaan asli cerita tersebut.

Isu pokok kebudayaan yang merebak dalam cerita rakyat Sulawesi Selatan saat ini adalah terjadinya gelombang modernitas (Depdikbud Provinsi Sulawesi Selatan, 2021). Isu tersebut tidak hanya terjadi di tingkat regional, namun terjadi di tingkat nasional. Paradigma pembangunan nasional masih memandang kebudayaan sebagai budaya yang timpang dan tidak ingin menjadikan sebagai kekayaan intelektual bangsa. Kasus tradisi lisan seperti penyebaran cerita rakyat menjadi lambat karena belum dibangunnya akses mekanisme pengakuan hak moral secara kolektif. Selain itu, isu kebudayaan lain adalah pergeseran identitas primordial yang meluas ke tingkat nasional. Hal ini menyebabkan hilangnya wawasan kebangsaan

dan tidak meratanya akses masyarakat pada keanekaragaman budaya, terutama pada isi cerita tersebut. Oleh karena itu, media cetak maupun media daring tergugah untuk mengangkat isu tersebut.

Berbagai isu kebudayaan semakin meluas dan berkembang sebagai masalah pokok kebudayaan selama beberapa tahun terakhir. Berbagai penelitian mengenai isu-isu kebudayaan acapkali dikaitkan dengan ekosistem budaya yang juga menjadi isu pokok dalam kemajuan kebudayaan. Isu tersebut menjadi isu nasional yang hadir dalam beberapa tahun terakhir dan menjadi perbincangan khalayak ramai. Isu nasional terus bergulir dan kemungkinan tidak akan mendapatkan keselarasan antar anggota masyarakat karena adanya perbedaan sudut pandang. Di tengah perkembangan tersebut, kajian tentang bahasa dan media serta dampak potensial terhadap sumbangsih budaya menjadi lintas disiplin yang terus berkembang pesat. Sebagai contoh, pada cerita rakyat “*Batu Memmana’e*” (Batu Menangis), isu kebudayaan yang tampak adalah pergeseran identitas primordial yang menghancurkan sendi-sendi budaya masyarakat (*Liputan 6.com*, 2017). Hal ini menandakan bahwa tidak meratanya wawasan akan keanekaragaman budaya dan nilai-nilai kebudayaan yang kurang optimal. Sebagaimana cerita tersebut mengisahkan seorang anak yang pemalas sedangkan Sang Ibu memiliki sifat yang rajin. Akibat dari kemalasannya, sang anak menjadi batu.

Kemudian, pada cerita rakyat “*Bale Masapie ri Bejo*” (Ikan Moa di Bejo), isu kebudayaan yang muncul adalah terjadinya gelombang modernitas. Hal ini sebagaimana ditulis oleh Eka Hakim yang dimuat di Harian *Liputan 6.com* (2017). Masyarakat suku Bugis dan Makassar berkeyakinan bahwa ikan masapi tidak boleh dimakan dan bahkan bersumpah tidak akan mendekatinya. Namun, salah satu masyarakat Gowa mengungkapkan bahwa terjadi pelanggaran sumpah untuk mendekati ikan masapi, kemudian akhirnya meninggal karena kulitnya gatal-gatal dan melepuh. Hal ini membuktikan adanya penyimpangan terhadap keberagaman ekspresi budaya dan hak berkebudayaan masyarakat, khususnya adat istiadat, kesenian, dan kesusastraan.

Setelah itu, pada cerita rakyat “*Assalenua Naengka Bajo*” (Asal-Usul Bajo), isu kebudayaan yang tampak adalah pertukaran budaya yang timpang dalam tatanan

global (*Liputan 6.com*, 2017). Suku Bajo dikenal sebagai pelaut tertangguh di Nusantara dan hidup nomaden. Masyarakat setempat percaya bahwa mereka berasal dari Johor (Malaysia) karena nenek moyang mereka sebagian menetap di Malaysia. Namun, sebagian masyarakat juga berkeyakinan bahwa mereka tersebar di Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, hingga Filipina bagian selatan. Hal ini membuktikan bahwa belum terciptanya mekanisme budaya yang diciptakan secara kolektif, sehingga terdapat masalah yang rumpang pada unsur budaya.

Pada cerita rakyat terakhir “*Dawine Anakoda Mapurenrenge*” (Istri Nakhoda Penyabar), isu kebudayaan yang muncul adalah pergeseran identitas primordial (*Liputan 6.com*, 2017). Cerita tersebut mengisahkan kehidupan sang nakhoda yang kaya, rumahnya besar, dan bagus begitu pula perabotnya, Ia tidak memiliki anak sehingga kurang semarak. Oleh karena itu, istri pertamanya menyuruh Ia menikah lagi demi mendapatkan keturunan dan akhirnya Ia pun menyetujui usulan tersebut walaupun berat hati. Isi cerita tersebut menandakan bahwa adanya penyimpangan budaya terhadap hak berkebudayaan masyarakat seperti pelaku budaya tradisi.

Ditinjau dari kajian Linguistik Fungsional Sistemik, isu-isu tersebut merupakan implikasi dari genre sebagai konteks budaya. Keterkaitan antara SFL dengan konteks budaya mencakup keseluruhan teks sebagai sebuah unit makna (Halliday, 2014). SFL memandang genre sebagai sebuah proses sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya yang melingkupinya (Eggins, 2004). Inilah alasan mengapa SFL dikenal sebagai kajian yang multifungsi, karena dapat menganalisis berbagai macam teks dan mengaitkan dengan konteks masing-masing.

Genre dipahami sebagai konteks yang bertahap dan berisi tahapan-tahapan yang diperlukan oleh pengguna bahasa dalam menyampaikan apa yang dimaksud (Cahya, 2017). Oleh karena itu, genre menekankan pada proses sosial dan terprediksi karena adanya konvensi bagaimana struktur dan tahapan yang diperlukan dalam suatu teks agar tujuan komunikasi tercapai. Tahapan-tahapan tersebut dikenal dengan struktur generik dan realisasi makna dalam fitur-fitur linguistik yang disebut fitur leksikogramatika. Struktur generik dan fitur leksikogramatika dapat diprediksi menjadi karakteristik suatu genre teks serta

berfungsi sebagai membangun makna dan berorientasi menjadi genre teks yang komunikatif (Martin & Rose, 2008).

Berdasarkan penelusuran terkait, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pemahaman genre dari berbagai aspek, khususnya aspek sastra diantaranya adalah Lestari (2019) yang meneliti tentang genre yang terdapat dalam cerita-cerita rakyat Aceh. Jenis cerita rakyat Aceh yang menjadi objek penelitian ini memiliki empat judul, yaitu: 1) *Breuk Kura*, 2) *Pancuri Tujôh*, 3) *Peulan dôk ngön Singa*, dan 4) *Amat Rhang Manya ng*.

Di sisi lain, penelitian Siregar (2009) meneliti tentang genre fiksi pada perbandingan cerita rakyat Sumatera Utara. Jenis cerita rakyat Sumatera Utara yang menjadi objek penelitian ini memiliki dua judul, yaitu: 1) *Lau Kawar* dan 2) *Putri Tikus*. Metode yang digunakan adalah dengan cara menghitung kekerapan komponen ketransitifan pada setiap korpus untuk mengetahui dominasi elemen ketransitifan sebagai realisasi maknanya.

Analisis genre selanjutnya adalah adaptasi genre lagu-lagu rakyat Ukraina dalam interpretasi K.Gorski (Hanna, 2020). Lagu-lagu rakyat Ukraina diadaptasi oleh K. Gorski yang disajikan dalam urutan tertentu: 1) mencerminkan jalannya teater; 2) mewakili jalannya opera melalui pemilihan genre khusus. Penelitian lain yang serupa adalah penelitian Ganie (2008) yang mendeskripsikan makna eksperensial, mendeskripsikan struktur skematik genre dan mendeskripsikan realisasi fungsi dari naskah Hikayat Perang Sabil. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pencatatan. Kemudian, menganalisis dan mengklasifikasi jenis proses pada struktur skematika genre.

Bagian yang rumpang dari penelitian sebelumnya adalah hasil dari penelitian Lestari (2019) dan Siregar (2009), menyatakan bahwa cerita rakyat Aceh dan Sumatera Utara masing-masing membentuk struktur generik yang bersifat potensial (GSP). Struktur generik potensial yang diformulasikan dari enam pola struktur generik yang bersifat aktual adalah sebagai berikut. (Abstrak) ^ Orientasi ^ <{Komplikasi ^ Evaluasi ^ Resolusi}> ^ (Koda). Sedangkan penelitian Kusnita

(2016) mengungkapkan bahwa realisasi struktur generik yang dihasilkan hanya lima pola struktur generik, tanpa adanya tahap Evaluasi.

Penelitian Hanna (2020) mengungkapkan bahwa lagu-lagu rakyat Ukraina diadaptasi oleh K. Gorski yang disajikan dalam urutan tertentu: 1) mencerminkan jalannya teater; 2) mewakili jalannya opera melalui pemilihan genre khusus. Pementasan opera tersebut berlangsung dari pendahuluan hingga klimaks disertai dengan lagu yang sesuai. Pada babak pertama, empat penyanyi solo ditampilkan. Kemudian, tiga di antaranya memberikan tempo musik yang agak cepat dan diiringi dengan tarian. Sedangkan penelitian Ganie (2008) menyatakan bahwa hasil penelitian ditemukan bahwa proses yang mendominasi Hikayat tersebut adalah proses material. Hal ini terjadi disebabkan adanya proses verbal yang dilakukan. Struktur skematika dalam Hikayat tersebut ditemukan sebanyak enam tahap, yaitu Abstrak ^ Orientasi ^ Komplikasi ^ Evaluasi ^ Resolusi ^ Koda.

Berdasarkan kajian mutakhir tersebut, penelitian genre seyogyanya banyak dilakukan. Penelitian ini dimulai dengan upaya menganalisis kesesuaian pengorganisasian struktur generik dan fitur-fitur leksikogramatika apa saja yang digunakan dalam cerita rakyat Sulawesi Selatan dan kaitan dengan pengaruh budaya Sulawesi Selatan. Penelitian genre dilakukan untuk menganalisis genre yang terdapat pada suatu jenis karya sastra maupun teks wacana. Dalam penelitian genre tersebut, celah penelitian terkadang muncul ketika terdapat masalah yang belum terpecahkan.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan di atas, maka isu humaniora yang terdapat dalam penelitian di atas adalah isu pokok kebudayaan yang meliputi adanya gelombang modernitas, pergeseran identitas primordial, ekosistem budaya yang tak terjaga, dan pertukaran budaya yang timpang. Isu-isu tersebut menjadi isu nasional karena diperbincangkan dalam beberapa tahun terakhir, khususnya di Indonesia. Dengan demikian, isu kebudayaan yang terkandung dalam cerita rakyat Sulawesi Selatan dapat menanamkan nilai dan karakter bangsa dan menjunjung luhur budi pekerti meskipun sudah tergerus oleh era globalisasi. Berikut adalah

pertanyaan yang diformulasikan ke dalam penelitian terkait isu kebudayaan yang melanda cerita rakyat Sulawesi Selatan:

1. Bagaimana struktur generik cerita rakyat Sulawesi Selatan dikonstruksi?
2. Fitur leksikogramatika apa saja yang terdapat pada cerita rakyat Sulawesi Selatan dalam mengonstruksi tahapan-tahapan cerita?
3. Leksikon apa yang muncul sebagai karakteristik budaya Sulawesi Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan di atas, tujuan penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pola struktur generik cerita rakyat Sulawesi Selatan dikonstruksi menurut Eggins.
2. Mengidentifikasi fitur leksikogramatika yang terdapat pada cerita rakyat Sulawesi Selatan dalam mengonstruksi tahapan-tahapan cerita.
3. Mengidentifikasi leksikon yang muncul sebagai karakteristik budaya Sulawesi Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan kontribusi yang layak kepada para pembaca secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil pada penelitian ini dapat memberikan paradigma dalam mengembangkan kemampuan bahasa dalam mengeksplorasi genre cerita rakyat Sulawesi Selatan serta fungsinya. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi genre pada sebuah teks cerita dan menghasilkan penemuan data yang aktual, relevan, dan akurat dari penelitian-penelitian yang relevan sebelumnya, baik dari segi kekohesian pada data, genre, maupun dari segi makna yang terkandung dalam jenis teks tersebut.

Secara praktis, hasil temuan data ini juga akan memotivasi para pembaca dan akademisi sekaligus menjadi manfaat secara teoretis dalam mengembangkan pengetahuan ihwal struktur cerita rakyat Sulawesi Selatan dan pengembangan bahasa Sulawesi Selatan menjadi bahan ajar untuk melestarikan bahasa daerah. Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna bagi seluruh lapisan masyarakat serta

sebagai rujukan dalam melakukan penelitian di masa mendatang menggunakan taktik yang tepat demi kesuksesan penelitian.

1.5 Definisi Operasional

Untuk memahami dan menelaah perihal teknis penelitian tersebut, beberapa definisi penelitian perihal penelitian ini dipaparkan agar tidak menimbulkan tafsir ganda pada penelitian. Berikut ini adalah beberapa definisi umum yang muncul dalam penelitian tersebut:

1. Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) merupakan suatu pendekatan semantik-fungsional terhadap bahasa yang mengeksplorasi mengenai bagaimana seseorang menggunakan bahasa dalam konteks yang berbeda dan bagaimana bahasa terstruktur dalam penggunaannya sebagai sistem semiotik. (Eggins, 2004: 20-21). Linguistik Fungsional Sistemik dapat juga dikatakan sebagai sumber dalam membuat sebuah makna dari segi bahasa. Jenis tata bahasa ini adalah mendeskripsikan bahasa dalam penggunaannya dan berfokus pada teks dan konteksnya (Gerot-Wignell, 1994: 10).
2. Genre berasal dari bahasa Latin yang berarti *genus*, dan telah lama digunakan bidang-bidang seperti sastra, film, seni, musik, retorika, dan *folklore* (Swales, 1990: 33-46; Breure, 2001 dalam Wiratno, 2018: 300). Genre mengacu pada norma yang berlaku di suatu daerah (Eggins, 2004).
3. Cerita rakyat adalah kisah mengenai perjuangan cinta kasih yang tergolong sebagai karya sastra dalam bentuk faktor yang diwariskan secara turun temurun. (Dananjaya, 1997).
4. Struktur generik adalah struktur umum yang menggabungkan unsur narasi dan paragraf. Struktur generik terdiri atas identifikasi, pengantar serta deskripsi. Dalam sebuah sastra, khususnya cerita rakyat, struktur generik merepresentasikan pola keseluruhan dan keterorganisasian (Eggins, 2004).
5. Leksikogramatika adalah kombinasi tata bahasa dengan kosakata atau kosakata yang disusun berdasarkan prinsip tata bahasa untuk mengungkapkan makna dalam bahasa (Gerot & Wignell, 1995).

1.6 Struktur Penulisan Tesis

Penelitian tesis ini tersusun atas 5 bab. Bab pertama terdiri dari pendahuluan yang memaparkan latar belakang penelitian, identifikasi & pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur penulisan tesis. Kemudian, bab kedua memaparkan kajian pustaka dan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini dilakukan. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini bertumpu pada kajian Linguistik Fungsional Sistemik yang kemudian berkonsentrasi pada penjelasan genre. Kemudian, teori cerita rakyat diuraikan sebagai pemahaman karya sastra lama yang mengacu pada konteks budaya. Bab ketiga memaparkan metodologi penelitian yang terdiri dari desain penelitian, sumber dan data penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Bab keempat mendeskripsikan temuan-temuan data yang dibahas secara detail dan merupakan jawaban dari identifikasi & pertanyaan penelitian. Bab kelima memaparkan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan pemaparan yang dijelaskan pada bab keempat, serta terdapat saran atau rekomendasi yang mendukung penelitian-penelitian selanjutnya di masa mendatang.

